

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas peradaban sebuah bangsa dalam panggung global abad ke-21 tidak lagi sekadar diukur dari kekayaan sumber daya alam atau kekuatan militer, melainkan secara fundamental bersandar pada kapasitas intelektual dan derajat literasi warga negaranya. Literasi, dalam diskursus pedagogik modern, telah mengalami evolusi semantik yang signifikan; dari sekadar kemampuan mekanis untuk mengenal huruf dan merangkai kata, menjadi sebuah kompetensi kognitif tingkat tinggi yang melibatkan proses mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah arus informasi yang bersifat masif dan terfragmentasi, kemampuan untuk melakukan navigasi kognitif terhadap teks menjadi prasyarat mutlak bagi partisipasi aktif dalam masyarakat demokrasi dan ekonomi berbasis pengetahuan.

Namun, realitas empiris yang dihadapi Indonesia menunjukkan potret yang paradoksal dan mengkhawatirkan. Sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil, performa literasi membaca siswa Indonesia justru menunjukkan tren stagnasi, bahkan kemunduran dalam skala internasional. Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 memberikan peringatan keras: skor literasi

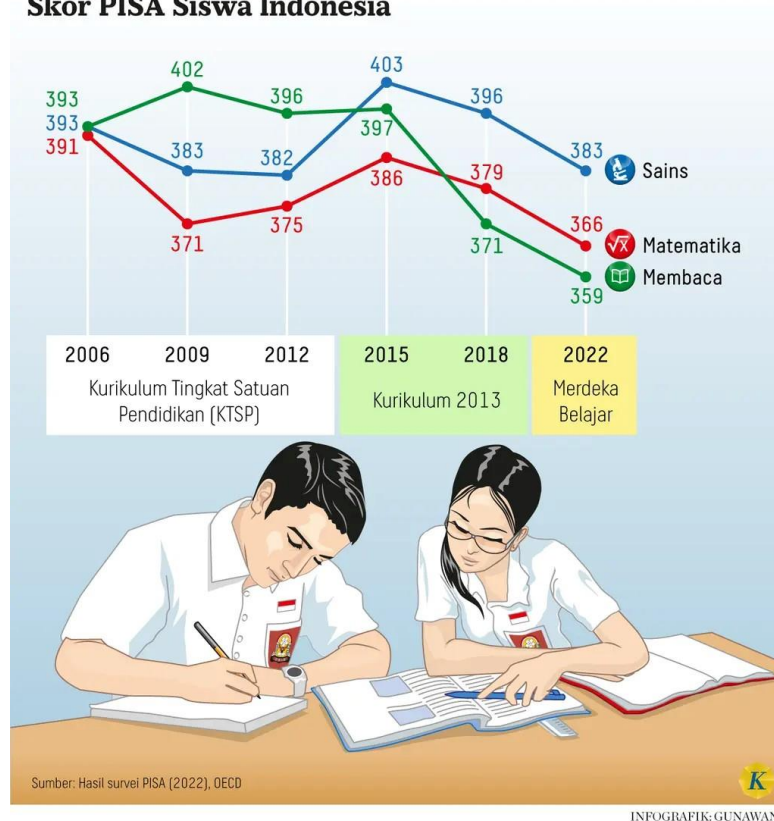
membaca Indonesia merosot ke angka 359 poin, yang merupakan level terendah sejak partisipasi awal Indonesia pada tahun 2000. Meskipun secara peringkat Indonesia mengalami kenaikan 5 hingga 6 posisi, hal tersebut lebih disebabkan oleh penurunan skor rata-rata global yang lebih tajam akibat disrupsi pandemi COVID-19, bukan karena adanya peningkatan kualitas yang substansial pada sistem domestik. Fenomena *learning loss* yang terjadi selama masa "Belajar Dari Rumah" (BDR) telah memperlebar kesenjangan kompetensi, di mana kemampuan literasi dan numerasi mengalami degradasi yang signifikan.

Tabel 1: Analisis Longitudinal Performa Literasi Membaca Indonesia (PISA 2000-2022)

Tahun Survei	Skor Literasi Membaca	Deviasi dari Rata-rata OECD	Tren Kualitatif
2000	371	-123	Fase Inisiasi
2003	382	-112	Peningkatan Marginal
2006	393	-101	Fase Pertumbuhan

2009	402	-91	Puncak Pencapaian
2012	396	-97	Penurunan Awal
2015	397	-96	Stagnasi
2018	371	-116	Penurunan Signifikan
2022	359	-117	Krisis Pembelajaran

Skor PISA Siswa Indonesia



Gambar 1.1 Skor PISA siswa Indonesia

Kegagalan sistemik ini mencerminkan adanya diskoneksi antara idealisme kebijakan dengan realitas habituasi di tingkat akar rumput. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebenarnya telah melakukan intervensi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu pilar utama dari kebijakan ini adalah kewajiban bagi setiap satuan pendidikan untuk mengalokasikan

waktu 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai khusus untuk aktivitas membaca buku non-pelajaran. Namun, dalam implementasi di lapangan, standar durasi 15 menit ini seringkali menghadapi tantangan psikologis dan manajerial yang berat, terutama di sekolah-sekolah dengan karakteristik sosiogeografis yang unik.

Kesenjangan literasi ini terasa kian lebar ketika kita meninjau kondisi pendidikan di wilayah marginal, seperti yang direpresentasikan oleh SMPN 3 Satu Atap Ngebel di Kabupaten Ponorogo. Sebagai sekolah dengan model "Satu Atap" (SATAP), institusi ini dirancang untuk menjawab tantangan aksesibilitas pendidikan di daerah yang masuk kategori Terpencil, Terluar, dan Tertinggal (3T) atau wilayah dengan tantangan geografis berat. Terletak di lereng Gunung Wilis, SMPN 3 Satu Atap Ngebel melayani populasi siswa yang secara sosiokultural berasal dari keluarga buruh tani dengan tingkat ekonomi subsisten. Dalam ekosistem agraris yang keras, buku seringkali dipandang sebagai "barang mewah" atau setidaknya bukan merupakan prioritas dalam anggaran domestik maupun prioritas waktu harian di rumah.

Berdasarkan observasi awal dan dialog mendalam dengan praktisi di lapangan, khususnya Bapak Edy Subroto, S.Pd., ditemukan bahwa penerapan durasi literasi 15 menit konvensional justru sering menjadi bumerang pedagogik. Siswa yang tidak memiliki landasan budaya baca dari rumah cenderung mengalami "kejenuhan kognitif" setelah menit-menit awal sesi literasi. Akibatnya, durasi 15 menit tersebut tidak lagi diisi dengan aktivitas penyerapan makna, melainkan dengan kegaduhan, kebosanan, atau perilaku manipulatif di mana siswa hanya sekadar memegang buku tanpa

membacanya secara substansial. Fenomena ini dalam psikologi pendidikan disebut sebagai *attention decay*, di mana rentang perhatian siswa terutama dari generasi Z yang terbiasa dengan konsumsi informasi cepat mulai menurun drastis sebelum sesi berakhir.

Berangkat dari problematika tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk merumuskan ulang strategi literasi yang lebih adaptif, realistis, dan berbasis pada bukti ilmiah kognitif. Metode Gerakan Literasi Dalam Lima Menit (GLDM) hadir sebagai inovasi strategis yang mengadopsi prinsip *micro-learning* atau literasi mikro. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif durasi panjang, GLDM menekankan pada kualitas perhatian dan konsistensi harian dalam durasi yang sangat singkat lima menit sebagai bentuk "ritme pemanasan kognitif" (*cognitive warm-up*) sebelum memasuki mata pelajaran inti.

Urgensi metode ini didasarkan pada *Cognitive Load Theory* (Teori Beban Kognitif) yang dipelopori oleh John Sweller. Teori ini menyatakan bahwa memori kerja (*working memory*) manusia memiliki kapasitas yang terbatas, dan pemberian beban informasi atau durasi aktivitas yang melampaui ambang batas fokus justru akan menghambat proses transfer informasi ke memori jangka panjang. Bagi siswa di daerah terpencil yang memiliki hambatan literasi dari lingkungan keluarga, durasi 5 menit berfungsi sebagai strategi *low barrier to entry* sebuah ambang batas yang cukup rendah untuk tidak menakuti siswa, namun cukup konsisten untuk membangun jalur saraf baru dalam otak terkait aktivitas membaca.

Tabel 2: Identifikasi Tantangan Literasi di Wilayah Pegunungan (SMPN 3 SATAP Ngebel)

Dimensi Tantangan	Realitas Empiris di Lapangan	Implikasi Terhadap Budaya Baca
Geografis	Lokasi di lereng Wilis, akses logistik buku terbatas.	Koleksi buku di sekolah jarang diperbarui dan sulit diakses siswa dari rumah.
Sosiokultural	Dominasi habituasi buruh tani; anak dilibatkan dalam aktivitas ladang.	Membaca tidak dianggap sebagai aktivitas produktif dalam logika keluarga subsisten.
Ekonomi	Pendapatan rendah; prioritas pada kebutuhan pokok.	Ketiadaan koleksi bacaan pribadi di

		rumah siswa (hampa modal budaya).
Psikologis	Resistensi terhadap teks panjang; <i>learning loss</i> pasca-pandemi.	Rendahnya daya tahan baca dan konsentrasi saat sesi literasi 15 menit.
Infrastruktur	Sinyal internet tidak stabil; keterbatasan buku digital.	Strategi literasi harus bertumpu pada media fisik dan kreativitas lokal.

Penelitian ini menjadi krusial karena dilaksanakan pada periode Oktober hingga Desember 2025, sebuah masa di mana transformasi pendidikan pasca-pandemi tengah mencari bentuk-bentuk intervensi yang paling efisien. Dengan melibatkan Edy Subroto, S.Pd. sebagai guru kolaborator dan teladan literasi, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana intervensi mikro selama 5 menit setiap pagi dapat mengubah lanskap mental siswa kelas 7, 8, dan 9 di tengah segala keterbatasan fasilitas sekolah satu atap.

Analisis terhadap data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kabupaten Ponorogo yang tercatat sebesar 58,06 pada tahun 2023 berada dalam kategori sedang menunjukkan bahwa ada potensi besar yang bisa dioptimalkan jika strategi literasi sekolah dikemas secara menarik dan tidak membebani. Melalui penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti ingin membuktikan bahwa habituasi yang dimulai dari langkah-langkah kecil (*atomic habits*) namun dilakukan dengan disiplin tinggi di lingkungan sekolah dapat menjadi antitesis terhadap krisis literasi nasional, sekaligus menjadi model yang dapat direplikasi bagi sekolah-sekolah SATAP lainnya di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena implementasi literasi mikro di SMPN 3 Satu Atap Ngebel. Ruang lingkup penyelidikan difokuskan pada tiga ranah utama:

1. **Mekanisme Operasional GLDM:** Penelitian ini berfokus pada proses manajemen rutin kegiatan literasi 5 menit, mulai dari pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan psikologi remaja pedesaan, pengaturan waktu di tengah kepadatan kurikulum, hingga teknik pengawasan yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai fasilitator utama.
2. **Transformasi Perilaku dan Motivasi Siswa:** Fokus penelitian diarahkan pada dinamika internal siswa kelas 7, 8, dan 9 selama masa intervensi tiga bulan (Oktober-Desember 2025). Hal ini mencakup perubahan sikap terhadap buku,

peningkatan fokus kognitif, dan perkembangan keterampilan menyimak atau meringkas yang muncul sebagai dampak dari paparan rutin durasi singkat.

3. **Sinergi Ekosistem Sekolah Satu Atap:** Penelitian ini juga menelaah bagaimana karakteristik sekolah satu atap di wilayah pegunungan mempengaruhi keberhasilan program. Fokus diberikan pada peran keteladanan guru (*literacy modeling*), pengelolaan pojok baca kelas dengan koleksi terbatas, dan adaptasi metode terhadap keterbatasan akses teknologi digital di lereng Gunung Wilis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses implementasi metode Gerakan Literasi Dalam Lima Menit (GLDM) dilaksanakan pada siswa kelas 7, 8, dan 9 di SMPN 3 Satu Atap Ngebel selama periode Oktober - Desember 2025?
2. Bagaimanakah dampak penerapan metode GLDM terhadap minat baca dan kesiapan perilaku belajar siswa di lingkungan sekolah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana?
3. Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses kolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia dalam menjalankan ritual literasi mikro tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan strategis:

1. Mendeskripsikan secara komprehensif tahapan pelaksanaan metode GLDM sebagai bentuk modifikasi kreatif dari kebijakan standar Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
2. Menganalisis pergeseran minat baca dan perubahan habituasi literasi siswa setelah mendapatkan intervensi rutin durasi 5 menit.
3. Mengidentifikasi kekuatan sistemik dan kendala operasional yang dihadapi sekolah satu atap di wilayah marginal dalam menjaga keberlanjutan program literasi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan mengenai strategi literasi pedagogik, khususnya dalam memvalidasi efektivitas pendekatan *micro-learning* untuk penumbuhan budi pekerti di sekolah menengah pertama. Selain itu, temuan ini memberikan bukti empiris bagi penerapan *Cognitive Load Theory* dalam desain aktivitas literasi sekolah, yang menunjukkan bahwa efektivitas pembiasaan tidak selalu

linear dengan durasi waktu, melainkan lebih dipengaruhi oleh intensitas fokus dan konsistensi pengulangan.

2. Manfaat Praktis

- **Bagi Sekolah:** Memberikan model kebijakan literasi yang efisien secara waktu dan biaya, yang sangat relevan bagi sekolah-sekolah SATAP atau sekolah dengan karakteristik IPM rendah.
- **Bagi Guru:** Menjadi panduan operasional dalam menciptakan lingkungan kaya teks dan ritual kelas yang menyenangkan meskipun dengan keterbatasan koleksi buku fisik.
- **Bagi Dinas Pendidikan:** Memberikan masukan berbasis data lapangan mengenai perlunya fleksibilitas dalam implementasi GLS sesuai dengan kondisi geografis dan sosiokultural daerah.
- **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Menjadi referensi primer dalam kajian literasi di wilayah pegunungan dan sekolah marginal di Jawa Timur.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari ambiguitas interpretatif, berikut didefinisikan beberapa istilah kunci:

1. **Gerakan Literasi Sekolah (GLS) :** Upaya menyeluruh yang melibatkan warga sekolah untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang literat melalui tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

2. **Metode GLDM** : Strategi literasi mikro yang membatasi durasi membaca buku non-pelajaran selama 5 menit secara intensif setiap pagi, bertujuan membangun konsistensi tanpa memicu kejenuhan kognitif.
3. **Sekolah Satu Atap (SATAP)** : Model institusi pendidikan yang menggabungkan manajemen tingkat dasar dan menengah di satu lokasi terpencil untuk memfasilitasi akses wajib belajar bagi siswa di daerah geografis sulit.
4. **Habitus Literasi**: Sistem disposisi atau kecenderungan mental untuk menjadikan aktivitas membaca sebagai bagian tak terpisahkan dari gaya hidup, yang dibentuk melalui proses internalisasi panjang di sekolah maupun rumah.
5. **Guru Kolaborator (Edy Subroto, S.Pd.)**: Pendidik ahli yang berperan sebagai subjek teladan, pengarah bacaan, dan mitra peneliti dalam memvalidasi efektivitas program di lapangan.

Eksplorasi Teoretis dan Sosiologis

Pengembangan literasi di wilayah pedesaan seperti Ngebel tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mendalam mengenai struktur sosiokultural masyarakatnya. Menggunakan kacamata sosiologi Pierre Bourdieu, kegagalan program literasi konvensional seringkali berakar pada ketiadaan "modal budaya" (*cultural capital*) di lingkungan domestik siswa. Bagi anak-anak dari keluarga buruh tani, habitus yang terbentuk sejak dini adalah habitus kerja fisik dan ketahanan ekonomi. Di rumah, mereka jarang melihat orang tua membaca buku. Ketika sekolah memaksakan standar literasi 15 menit tanpa mempertimbangkan kesenjangan habitus

ini, yang terjadi adalah gegar budaya kognitif. Siswa merasa asing dan terbebani oleh durasi yang bagi mereka terasa sangat lama. Oleh karena itu, metode GLDM dengan durasi 5 menit merupakan bentuk "intervensi habitus" yang cerdas. Dengan durasi yang singkat, sekolah berupaya menyelipkan disposisi baru secara perlahan tanpa merusak ekosistem mental siswa yang sudah terbentuk. Lima menit adalah waktu yang "adil" dalam perspektif siswa; cukup singkat untuk tidak mengganggu kenyamanan mereka, namun cukup bermakna untuk memperkenalkan dunia buku secara rutin.

Tabel 3: Perbandingan Beban Kognitif dan Psikologis: GLS vs. GLDM

Aspek Psikopedagogis	GLS Konvensional (15 Menit)	GLDM (5 Menit)	Dasar Teoretis
Beban Intrinsik	Tinggi (Teks seringkali dianggap berat jika durasi lama)	Rendah (Teks dibagi dalam fragmen kecil)	<i>Cognitive Load Theory</i>
Resistensi Mental	Tinggi (Siswa merasa bosan di menit ke-10)	Sangat Rendah (Durasi di bawah ambang bosan)	<i>Habit Formation</i>

Daya Serap Fokus	Menurun seiring waktu (<i>Attention Decay</i>)	Berada pada titik puncak (<i>Peak Attention</i>)	<i>Attention Span Research</i>
Tujuan Utama	Penyelesaian waktu membaca	Pembentukan rutinitas kognitif	<i>Atomic Habits Theory</i>
Peran Guru	Pengawas administratif	Teladan literasi aktif (<i>Active Modeling</i>)	<i>Social Learning Theory</i>

Selain beban kognitif, tantangan terbesar di sekolah satu atap seperti SMPN 3 Satu Atap Ngebel adalah keterbatasan koleksi buku. Di wilayah pegunungan, sekolah tidak memiliki akses mudah ke perpustakaan daerah atau toko buku besar. Hal ini memaksa guru kolaborator untuk melakukan teknik "Rotasi Buku Antar Kelas". Dalam konteks GLDM, keterbatasan buku justru dapat dikelola menjadi keuntungan: dengan waktu baca yang singkat, satu buku dapat dinikmati oleh lebih banyak siswa secara bergantian dalam periode yang lebih lama, sehingga mengurangi tekanan bagi sekolah untuk terus-menerus membeli koleksi baru.

Data sosiografis Kecamatan Ngebel menunjukkan bahwa sektor pertanian menyerap sebagian besar tenaga kerja lokal. Produk-produk seperti cengkeh, kopi, dan durian adalah denyut nadi ekonomi daerah ini. Peneliti melihat bahwa literasi di SMPN 3 Satu Atap Ngebel tidak boleh bersifat eksklusif dari realitas agraris ini. Edy Subroto, S.Pd. secara kreatif memasukkan bacaan-bacaan terkait teknik pertanian modern atau cerita rakyat tentang Telaga Ngebel sebagai materi GLDM. Hal ini bertujuan untuk membangun relevansi antara apa yang dibaca dengan apa yang mereka jalani sehari-hari, sebuah prinsip yang dikenal dalam literasi fungsional sebagai pendekatan yang meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Tabel 4: Analisis Lingkungan Literasi di SMPN 3 Satu Atap Ngebel

Komponen Ekosistem	Status Kondisi	Strategi Mitigasi GLDM
Koleksi Perpustakaan	Terbatas & Jarang Diperbarui	Rotasi buku antar kelas setiap bulan.
Akses Digital	Sinyal internet lemah (Lereng Wilis)	Fokus pada buku cetak dan majalah fisik.

Dukungan Keluarga	Rendah (Budaya kerja fisik buruh tani)	Sekolah menjadi pusat teladan literasi utama.
Motivasi Siswa	Fluktuatif, terpengaruh gadget/game	Durasi 5 menit sebagai game-changer psikologis.
Kapasitas Guru	Terbatas secara kuantitas	Kolaborasi intensif guru Bahasa Indonesia.

Secara psikologis, ritual 5 menit pagi hari berfungsi sebagai "jangkar kognitif" (*cognitive anchor*). Sebelum siswa terpapar pada kompleksitas rumus matematika atau abstraksi sains di jam pelajaran berikutnya, GLDM memberikan kesempatan bagi otak untuk melakukan transisi dari mode santai di rumah ke mode fokus di sekolah. Penelitian ini berhipotesis bahwa durasi singkat yang dilakukan dengan kegembiraan akan lebih membekas secara emosional dibandingkan sesi literasi panjang yang penuh dengan tekanan tagihan ringkasan.

Implementasi GLDM selama periode Oktober-Desember 2025 di SMPN 3 Satu Atap Ngebel bukan sekadar eksperimen administratif, melainkan sebuah gerakan kebudayaan tingkat mikro. Dengan menargetkan siswa kelas 7, 8, dan 9 yang berada pada masa transisi remaja kritis peneliti berharap dapat menanamkan kesadaran bahwa

membaca adalah aktivitas yang aksesibel, menyenangkan, dan berdaya guna. Keberhasilan di sekolah SATAP ini akan menjadi pesan kuat bagi sistem pendidikan nasional bahwa solusi atas krisis literasi tidak selalu berupa kebijakan makro yang megah, melainkan bisa dimulai dari konsistensi lima menit di sudut-sudut kelas yang paling terpencil sekalipun.

Penyelarasan Kurikulum dan Literasi Abad 21

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara luas pada tahun 2024-2025, fleksibilitas adalah kata kunci utama. Kurikulum ini memberikan otonomi kepada sekolah untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan potensi daerah. Metode GLDM sangat selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, di mana fokus pembelajaran dialihkan dari penuntasan materi menuju pengembangan kompetensi esensial dan karakter. Literasi bukan lagi dipandang sebagai mata pelajaran tambahan, melainkan sebagai fondasi bagi seluruh aktivitas akademik.

Rapor Pendidikan Kabupaten Ponorogo tahun 2024 menunjukkan tantangan pada kompetensi literasi dan numerasi yang masih memerlukan perhatian khusus. Dengan skor IPLM Ponorogo yang fluktuatif (naik tipis ke 57,4 pada 2024 dari 57,1 pada 2023), intervensi di tingkat SMP menjadi sangat krusial. Siswa kelas 7-9 berada pada usia di mana *neuroplasticity* otak masih cukup tinggi untuk membentuk kebiasaan baru, namun juga rentan terhadap distraksi gawai yang masif.

Tabel 5: Integrasi GLDM dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dimensi Profil Pelajar	Kaitan dengan Aktivitas GLDM	Dampak yang Diharapkan
Mandiri	Siswa memilih sendiri bahan bacaan non-pelajaran.	Tumbuhnya kesadaran belajar sepanjang hayat.
Bernalar Kritis	Diskusi singkat/refleksi setelah membaca 5 menit.	Kemampuan mengevaluasi informasi secara akurat.
Kreatif	Membuat jurnal literasi visual atau ringkasan pendek.	Ekspresi diri melalui media tulisan/gambar.
Beriman & Bertaqwa	Membaca kisah inspiratif atau teks budi pekerti.	Penguatan nilai moral dan karakter personal.

Gotong Royong	Program wakaf buku dan rotasi koleksi antar teman.	Kepedulian terhadap ekosistem literasi bersama.
----------------------	--	---

Melalui tabel di atas, terlihat bahwa GLDM bukan sekadar aktivitas membaca, melainkan instrumen pembentukan karakter yang komprehensif. Di SMPN 3 Satu Atap Ngebel, di mana interaksi sosial antar siswa sangat erat karena jumlah siswa yang relatif sedikit, aspek gotong royong dalam literasi (seperti saling meminjamkan buku atau berbagi cerita) menjadi modal sosial yang kuat untuk mengatasi keterbatasan koleksi perpustakaan.

Analisis Sosiogeografis

Pemilihan lokasi di Kecamatan Ngebel, khususnya di SMPN 3 Satu Atap, memiliki justifikasi strategis. Wilayah ini secara topografis merupakan daerah pegunungan dengan tingkat kemiringan tanah yang bervariasi, yang seringkali menghambat pembangunan infrastruktur fisik sekolah. Jarak antara rumah siswa dengan sekolah yang cukup jauh dan kondisi jalan yang menantang membuat energi siswa terkuras bahkan sebelum KBM dimulai. Dalam kondisi lelah secara fisik, memberikan beban literasi 15 menit yang kaku akan semakin menurunkan motivasi belajar mereka.

Selain itu, sosiokultural masyarakat Ngebel sangat dipengaruhi oleh tradisi agraris dan kearifan lokal seperti Reog dan Larungan Telaga Ngebel. Peneliti menemukan bahwa literasi yang berhasil di wilayah ini adalah literasi yang "membumi". Artinya, teks-teks yang diberikan dalam program GLDM harus memiliki kedekatan emosional dengan dunia mereka. Misalnya, legenda asal-usul Telaga Ngebel atau teknik praktis budidaya durian montong lebih diminati siswa kelas 7 daripada teks sastra klasik yang abstrak. Dengan durasi 5 menit, guru dapat menyajikan "cuplikan" menarik dari teks-teks tersebut, yang kemudian memicu rasa penasaran siswa untuk melanjutkan membaca di waktu istirahat.

Tabel 6: Statistik Pendidikan dan Literasi Kabupaten Ponorogo (Tahun 2023-2024)

Indikator	Nilai/Skor	Kategori/Status
IPLM (Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat)	58,06 (2023)	Sedang
Tingkat Kegemaran Membaca (TGM)	57,1 (2023) -> 57,4 (2024)	Sedang (Fluktuatif)

Jumlah Sekolah Satu Atap (SATAP)	Tersebar di wilayah pegunungan	Perlu atensi khusus
Rata-rata Lama Sekolah	Berpengaruh pada dukungan ortu	Perlu peningkatan
Akses Perpustakaan Keliling	Rutin dilakukan Perpusip	Antusiasme tinggi di desa

Data pada Tabel 6 mempertegas posisi Kabupaten Ponorogo yang berada pada level "sedang". Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Ponorogo, termasuk di wilayah terpencil, memiliki potensi literasi yang besar namun membutuhkan stimulasi yang tepat dan akses yang lebih mudah. Program GLDM di SMPN 3 Satu Atap Ngebel diposisikan sebagai jembatan untuk meningkatkan skor TGM tersebut melalui unit terkecil masyarakat, yaitu sekolah.